

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang sulit atau tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012:9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu

kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 037 Sabang Kota Bandung dengan menggunakan model *think talk write* (TTW)

.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 037 Sabang Kota Bandung, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di SDN 037 Sanbang Kota Bandung,
2. SDN 037 Sabang Kota Bandung menyelenggarakan pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas IV yang menjadi topik dalam penelitian ini;
3. Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga karena lokasi tersebut terjangkau oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Spradley (dalam Sugiyono., 2009:215) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sugiono (2009:216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 037 Sabang Kota Bandung yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan siswa kelas IV Sekolah SDN 037 Sabang Kota Bandung dan guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara memilih sampel dari beberapa siswa, dan 1 guru kelas, sehingga hasil penelitian lebih representatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari.

Marshall dalam Sugiono (2010:310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior*”. Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data

mengenai proses pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas SDN 037 Sabang Kota Bandung dengan menggunakan model TTW. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui kantin kejujuran.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap 1 orang guru kelas dan beberapa siswa SDN 037 Sabang Kota Bandung yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan keadaan siswa (Widyoko, 2014: 154-155). Angket yang digunakan pada penelitian ini berbentuk *check list*

(daftar cek). Siswa kelas IV sekolah dasar mengisi angket yang diberikan oleh peneliti saat pratindakan dan pascatindakan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa;

1. Tes

Tes diberikan untuk mengukur atau mengetahui peningkatan kemampuan menulis pantun siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes ini berupa tes kemajuan/perolehan belajar. Menurut Suherman dan Kusumah (1990:87), selain meninjau hasil belajar setelah kegiatan dilakukan, pada tes perolehan belajar ditinjau pula kondisi (keadaan) sebelum kegiatan dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini tes yang digunakan terbagi ke dalam dua macam tes, yaitu:

1) free-test yaitu tes yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan;

2) post-tes yaitu tes yang dilakukan setelah perlakuan diberikan

Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subyektif (bentuk uraian), dengan alasan dengan tes bentuk uraian dapat dilihat proses berfikir siswa. Dalam menjawab tes, siswa dituntut untuk memahami konsep materi yang akan diteskan serta mampu menyusun jawaban secara rinci dan benar sehingga dengan tes ini dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep terkait materi tersebut

Tabel 3.1
Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Pantun dengan
Model TTW

No.	Aspek	Rentang Skor				Bobot	Jumlah
		1	2	3	4		
1	Isi					5	20
2	Struktur teks					7	28
3	Kepaduan baris					7	28
4	Kaidah kebahasaan					6	24
JUMLAH						25	100

Agar tes tersebut dapat menghasilkan data yang valid maka dilakukan uji sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, validitas suatu instrumen merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen untuk mengukur sesuatu yang harus diukur. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) validitas instrumen yang dianalisis dalam penelitian meliputi validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis atau validitas teoritis suatu instrumen penelitian menunjuk pada kondisi suatu instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan teori atau ketentuan yang ada. Terdapat tiga macam validitas logis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas muka (*face validity*), dan validitas konstruksi psikologis (*contrast validity*).

Sedangkan validitas empiris adalah validitas yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan yang bersifat empirik dan ditinjau berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya validitas instrument penelitian dinyatakan dengan koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan. Koefisien korelasi butir soal atau item pernyataan/pertanyaan suatu

instrument dinotasikan dengan r_{xy} . Dalam penelitian menggunakan validitas empiris dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment Pearson*.

Koefisien ini diperoleh dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = banyak subjek

X = skor butir soal atau skor item pernyataan/pertanyaan

Y = total skor

Klasifikasi yang digunakan untuk mengukur tingkat koefisien relasi antar variabel yaitu:

Tabel 3.2
Klasifikasi Koefisien Korelasi Produk Moment

Angka Korelasi (AK)	Klasifikasi
$0,80 < AK \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < AK \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < AK \leq 0,60$	Cukup Tinggi
$0,20 < AK \leq 0,40$	Rendah
$-1,00 < AK \leq 0,20$	Sangat Rendah

Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = nilai t_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan

r_{xy} = koefisien korelasi produk momen

n = banyaknya siswa

r_{xy}^2 = kuadrat dari koefisien korelasi produk momen

Sebuah soal dinyatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka soal tersebut dinyatakan tidak valid dengan dengan catatan $\alpha = 0,050$ dan derajat kebebasan ($df = n-2$).

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variable. Hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df)= $n-k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk. apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid.

Pengujian ini dilakukan apakah kuesioner yang ada dapat mengungkapkan data-data yang ada pada variabel-variabel penelitian secara tepat. Hasil dari pengujian validitas kuesioner dapat diketahui sejauh mana data yang terkumpul sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Butir Soal Ke-	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,660	0,381	Valid
2	0,539	0,381	Valid
3	0,700	0,381	Valid
4	0,550	0,381	Valid
5	0,765	0,381	Valid
6	0,609	0,381	Valid
7	0,584	0,381	Valid
8	0,624	0,381	Valid
9	0,633	0,381	Valid
10	0,673	0,381	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 3.2 menggambarkan tingkat validitas instrumen penelitian ini, setelah dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada *degree of freedom* (df) = $n-k$. Pada penelitian ini, besarnya df dapat dihitung $27-2$ atau $df = 25$ dengan α 0,05 ($\alpha=5\%$), didapat r_{tabel} 0,381. Apabila r_{hitung} lebih besar r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya apabila ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka pertanyaan tersebut tidak valid.

Dari tabel 3.2 diatas terlihat bahwa nilai r_{hitung} pada kolom *corrected item-total correlation* untuk masing-masing item memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dan positif dibanding r_{tabel} untuk (df) = $27-2 = 25$ dan α 0,05, dengan uji satu sisi didapat r_{tabel} sebesar 0,361.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dari 20 soal yang telah diuji cobakan dan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} , diperoleh 20 soal yang valid berada pada kisaran nilai r_{hitung} 0,466 sampai 0,765. Seluruh nilai r_{hitung} berapa pada tingkat nilai yang lebih besar dari r_{tabel} dan bernilai positif, ini menunjukkan bahwa 20 item soal tersebut merupakan soal valid. Hal ini sesuai dengan kriteria ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data tersebut adalah valid.

b. Reliabilitas

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) reliabilitas suatu instrumen adalah keajegan atau konsistensi instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun oleh orang yang berbeda, atau tempat yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama atau relative sama (tidak berbeda secara

signifikan). Tinggi rendahnya derajat reliabilitas suatu instrument ditentukan oleh nilai koefisien korelasi antara butir soal atau item pernyataan/pertanyaan dalam instrument tersebut yang dinotasikan dengan r .

Dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas instrumen tes tipe subjektif dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

keterangan :

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir soal

s_i^2 = variansi skor butir soal ke- i

s_t^2 = variansi skor total

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrument ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara (2015) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$r < 0,20$	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh indeks $r_{hitung} = 0,903$. Kriteria reliabel apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Perbandingan nilai r_{hitung} dengan $r_{konstan}$ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5**Hasil Uji Reabilitas Tes Instrumen Penelitian**

Cronbach's Alpha	f_{konstan}	Keterangan
0,903	0,70	Reliabel

Sumber: SPSS V25, Data primer yang diolah, 2020

Tabel 3.6**Hasil Uji Reabilitas Tes Instrumen Penelitian Tiap butir Soal**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir Soal 01	40,00	146,385	,622	,897
Butir Soal 02	39,44	149,333	,493	,899
Butir Soal 03	38,78	142,333	,655	,895
Butir Soal 04	40,26	145,353	,486	,899
Butir Soal 05	39,33	142,923	,733	,894
Butir Soal 06	39,48	148,105	,569	,898
Butir Soal 07	39,63	146,934	,534	,898
Butir Soal 08	39,00	142,308	,563	,897
Butir Soal 09	40,19	142,618	,575	,897
Butir Soal 10	39,19	142,003	,622	,896

Sumber: SPSS V25, Data primer yang diolah, 2020

c. Daya Pembeda

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) daya pembeda dari satu butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut membedakan antara siswa yang dapat menjawab soal dengan tepat dan siswa yang tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat (siswa yang menjawab kurang tepat/tidak tepat). Dalam penelitian ini menggunakan daya pembeda instrument tes tipe subjektif dengan rumus :

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan :

DP = indeks daya pembeda butir soal

$\bar{X}_A$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

$\bar{X}_B$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI = skor maksimum ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat (sempurna)

Klasifikasi daya pembeda didasarkan pada pendapat Lestari dan Yudhanegara (2015) yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.7
Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai	Klasifikasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) kelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Jika sampel yang digunakan merupakan sampel kecil ($n \leq 30$), penentuan kelompok atas dan kelompok bawah dapat dilakukan dengan teknik belah dua, yaitu dengan membagi dua kelompok tersebut berdasarkan perolehan skor. Jika sampel yang digunakan merupakan sampel besar ($n > 30$), pengelompokkan siswa dapat dilakukan dengan teknik non belah dua, yaitu dengan ketentuan 25% siswa berkemampuan tinggi, 50% siswa berkemampuan sedang, dan 25% siswa berkemampuan rendah.

Untuk menentukan daya pembeda soal, terlebih dahulu peneliti mengurutkan skor yang telah diperoleh kemudian dibagi menjadi kelompok atas

dan kelompok bawah. Berdasarkan kriteria daya pembeda (D) dengan ketentuan butir soal baik jika memiliki daya beda lebih dari 0,3 ($D > 0,3$). Hasil dari perhitungan 10 butir soal diperoleh data semua butir soal berada pada 0,306 sampai 0,583. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa daya pembeda dari 10 butir soal yang digunakan melebihi kriteria yang telah ditentukan ($D > 0,3$), sehingga daya pembeda tiap butir soal termasuk dalam kategori baik. Data hasil uji daya beda soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.8
Hasil Uji Daya Beda Soal

Butir Soal Ke-	Daya Beda Soal	Keterangan
1	0,389	Baik
2	0,306	Baik
3	0,389	Baik
4	0,333	Baik
5	0,333	Baik
6	0,333	Baik
7	0,333	Baik
8	0,361	Baik
9	0,389	Baik
10	0,333	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

d. Tingkat Kesukaran

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) indeks kesukaran adalah suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal. Indeks kesukaran sangat erat kaitannya dengan daya pembeda, jika soal terlalu sulit atau terlalu mudah, maka daya pembeda soal tersebut menjadi buruk karena baik siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah akan dapat menjawab soal tersebut dengan tepat atau tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat.

Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks kesukaran pada penelitian ini yaitu :

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan :

IK = indeks kesukaran butir soal

$\bar{X}$ = rata-rata skor jawaban siswa pada suatu butir soal

SMI = skor maksimum ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat (sempurna)

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) tingkat kesukaran suatu butir soal diklasifikasikan dalam kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.9
Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Klasifikasi
IK = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah
IK = 1,00	

Berdasarkan perhitungan 10 butir soal, diperoleh semua soal berada pada kisaran 0,315-0,685, dengan demikian seluruh soal tersebut termasuk ke dalam kategori sedang. Data hasil uji taraf kesukaran soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10
Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

Butir Soal Ke-	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,407	Sedang
2	0,574	Sedang
3	0,685	Sedang
4	0,352	Sedang
5	0,583	Sedang
6	0,574	Sedang
7	0,519	Sedang
8	0,676	Sedang
9	0,370	Sedang
10	0,657	Sedang

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan uji validasi soal yang digunakan adalah berdasarkan kisi_kisi di bawah ini:

Tabel. 3.11
Kisi-kisi Soal Berdasarkan Kemampuan dan Keterampilan siswa

1'	Kawasan kognitif siswa (berkaitan dengan pengetahuan awal tentang pembelajaran keterampilan menulis teks pantun)	3,5
2.	Kawasan afektif (berkaitan dengan minat,sikap, perasaan, kesukaan siswa tentang pembelajaran keterampilan menulis pantun)	1,2,4
3.	Kawasan psikomotorik (berkaitan dengan proses mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks pantun)	6, 7, 8, 9, 10

Dalam penulisan pantun terdapat nilai kriteria yang harus dicapai oleh siswa kelas IV berdasarkan kerangka yang sudah ditentukan di dalam table seperti di bawah ini

Tabel 3.12:
Kriteria Penskoran Keterampilan Menulis Teks Pantun dengan Model TTW

No.	Aspek	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Isi	4	Sangat Sesuai	Isi teks sesuai dengan sampiran dan isi sehingga menjadi teks yang padu
		3	Cukup Sesuai	Isi teks sesuai dengan sampiran dan isi tetapi teks tidak padu
		2	Kurang Sesuai	Isi teks kurang sesuai antara sampiran dan isi sehingga teks tidak padu
		1	Tidak Sesuai	Isi teks tidak sesuai antara sampiran dan isi sehingga teks tidak padu
2.	Struktur teks	4	Sangat Lengkap	Peserta didik menuliskan struktur teks dengan lengkap
		3	Cukup Lengkap	Terdapat satu aspek yang tidak dicantumkan
		2	Kurang lengkap	Terdapat dua aspek yang tidak dicantumkan
		1	Tidak lengkap	Struktur dalam teks tidak sesuai aturan
3.	Kepaduan baris	4	Sangat tepat	Baris yang digunakan padu dan logis, gagasan tiap bait jelas, isi pantun mudah dimengerti
		3	Cukup tepat	Baris yang digunakan cukup padu dan logis, gagasan tiap bait cukup jelas, isi pantun sulit dimengerti
		2	Kurang tepat	Baris yang digunakan kurang padu dan tidak logis, gagasan tiap bait tidak jelas, isi pantun tidak dapat dimengerti
		1	Tidak tepat	Tidak tepat penggunaan kata dan kelogisan baris
4.	Kaidah kebahasaan	4	Sangat sesuai	Peserta didik menggunakan pilihan kata dan baris yang digunakan mudah dipahami
		3	Cukup sesuai	Peserta didik menggunakan pilihan kata dan baris yang digunakan sulit dipahami
		2	Kurang sesuai	Peserta didik Menggunakan pilihan kata dan baris tidak

				sesuai kaidah teks pantun dan sulit dipahami
		1	Tidak sesuai	Peserta didik tidak menggunakan pilihan kata dan baris yang sesuai dengan kaidah teks pantun sehingga sulit dipahami

Berdasarkan uji validasi semua soal digunakan untuk menghasilkan nilai validasi yang valid

2. Lembar Observasi

Lembar observasi atau lembar pengamatan digunakan sebagai pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran (Widyoko, 2014: 64). Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum penelitian (observasi awal) dan selama proses penelitian.

Lembar observasi disusun berdasarkan pedoman observasi yang digunakan untuk mengobservasi siswa dalam keterampilan menulis teks pantun. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 037 Sabang dalam pembelajaran menulis teks pantun. Observasi ini berfungsi untuk mengamati keberhasilan proses.

Tabel 3.13:
Lembar Observasi Pembelajaran Menulis Teks Pantun

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Siswa yang Melakukan	Persentase
1.	Proses Belajar	Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran	SB	90%
		Siswa berinteraksi dan mencoba menyelesaikan masalah dengan 61esame anggota	SB	85%

		kelompok		
2.	Keaktifan Siswa	Siswa berani bertanya dan mengemukakan ide ketika mengalami kesulitan	B	75%
		Siswa berani maju untuk membacakan dan mempresentasikan teks pantun dengan baik	B	70%
3.	Perhatian	Siswa antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran	C	60%
4.	Situasi Belajar	Kekondusifan suasana belajar mengajar di kelas	C	60%

hasil dari lebaran Observasi Pembelajaran Menulis Teks Pantun ini sesuai dengan keterangan dibawah..

Keterangan :

SB : Sangat Baik (80% - 100%)	C : Cukup (60% - 69%)
B : Baik (70% - 79%)	K : Kurang (< 60%)

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan keadaan siswa (Widyoko, 2014: 154-155). Angket yang digunakan pada penelitian ini berbentuk check list (daftar cek). Siswa kelas IV SDN 037 Sabang mengisi angket yang diberikan oleh peneliti saat pratindakan dan pascatindakan. Angket ini diberikan pada guru dan siswa.

Tabel 3.14**Angket Respon Guru Pembelajaran Menggunakan Model TTW**

No	Pernyataan	Iya	Tidak
1	Keseuaian materi ajar dengan kompetensi aja yang ada dengan skrenaio pembelajaran atau RPP sudah sesuai?		
2	Apakah model TTW sesuai dengan materi ajar yang ada pada skenario RPP?		
3	Apakah waktu yang digunakan untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran itu mencukupi?		
4	Apakah siswa terlihat senang dengan menulis pantun dengan menggunakan model TTW?		
5	Apakah semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan respon yang baik sehinga pembelajaran berjalan dengan kondusif ?		

Tabel 3.15**Angket Respon Siswa Keterampilan Menulis Teks Pantun**

No	Pernyataan	Iya	Tidak
1	Apakah kalian senang dengan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan TTW yang baru kalian ikuti?		
2	Dengan model pembelajaran TTW kalian merasa bersamangat belajar membuat pantun ?		
3	Apakah dengan model TTW dapat membuat kalian lebih mudah membuat pantun?		
4	Apakah model TTW dapat menjadi semangat dan respon baik bagi kalian?		
5	Apakah kalian merasa lebih mudah untuk mengerjakan LKS setelah mengetahui pembuatan pantun ini?		

4. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini untuk menemukan kesulitan

dan hambatan dalam pembelajaran keterampilan siswa dalam menulis teks pantun. Dalam wawancara juga terdapat pedoman wawancara. Tujuannya untuk memudahkan peneliti menggali permasalahan ketika pembelajaran menulis teks pantun.

Pedoman wawancara berisi pokok permasalahan yang akan menjadi bahan pembicaraan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pedoman wawancara adalah menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, menentukan subjek yang akan diwawancarai dengan mengkonsultasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada dosen pembimbing.

Tabel 3.16
Pedoman Wawancara Guru

A. Sebelum Tindakan

Aspek	Pertanyaan
Proses pembelajaran	Bagaimana proses pembelajaran menulis teks pantun yang Ibu lakukan selama ini?
Kendala	Apa saja kesulitan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran menulis teks pantun?
Respon siswa	Bagaimana tanggapan siswa ketika diberikan materi menulis khususnya menulis teks pantun?
Model pembelajaran	Apakah sebelumnya Ibu pernah menggunakan model pembelajaran yang serupa atau model pembelajaran lainnya?

B. Setelah Tindakan

Aspek	Pertanyaan
Kendala	Adakah kesulitan yang Ibu temukan dalam menulis teks pantun dengan model TTW?
Model pembelajaran	Bagaimana pendapat Ibu terhadap pembelajaran menulis teks pantun dengan TTW?
Saran	Bagaimana pendapat Ibu terhadap penelitian ini?

Tabel 3.17
Pedoman Wawancara Siswa

A. Sebelum Tindakan

Aspek	Pertanyaan
Proses pembelajaran	Bagaimana proses pembelajaran menulis teks pantun yang selama ini kalian lakukan?
Kendala	Apakah kalian sering mengalami kesulitan dalam menulis teks pantun?
Model pembelajaran	Apakah Anda pernah mendapatkan proses pembelajaran menulis teks pantun dengan model TTW dari guru kalian?
Ketertarikan	Apakah Anda menyukai pantun?

B. Setelah Tindakan

Aspek	Pertanyaan
Kendala	Apakah ada kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TTW?
Model pembelajaran	Bagaimana pendapat kalian terhadap pembelajaran menulis teks pantun dengan model TTW?
Saran	Apa saran Anda tentang pembelajaran menulis teks pantun dengan model TTW?

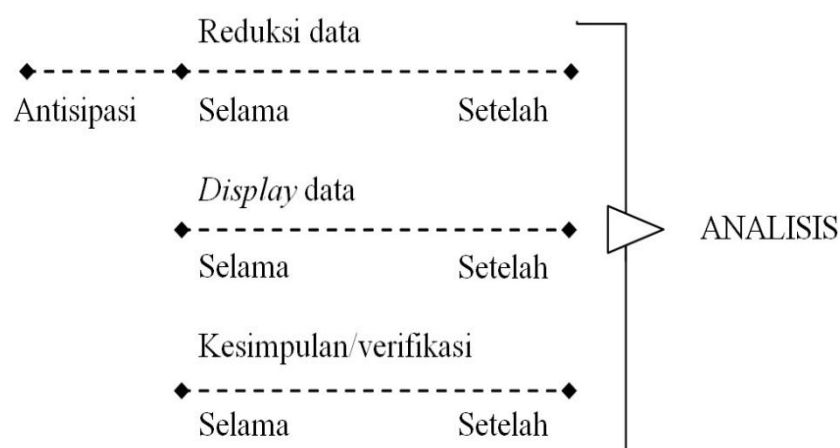
Dari hasil wawancara kita dapat mengetahui sampai sejauh mana peran guru dan siswa dalam mengajarkan penulisan pantun dalam pelajaran bahasa Indonesia.

F. Prosedur Pengolahan Data

Menurut Sugiyono (2009:335-336), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

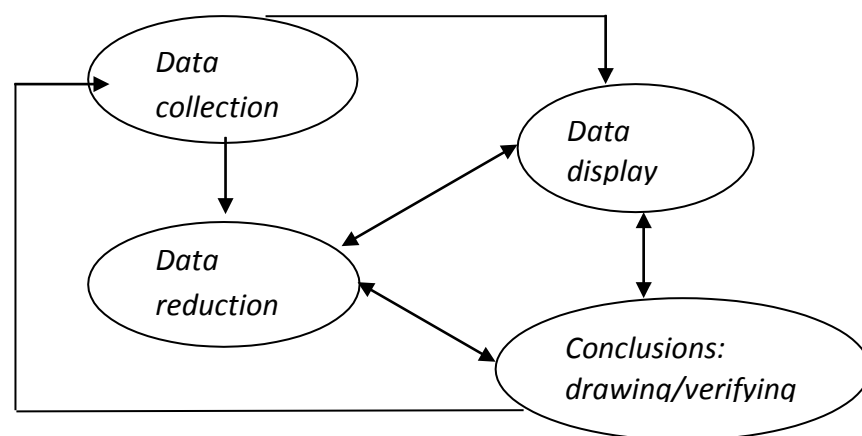
Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337-338) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatori sebelum melakukan

reduksi data. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.2. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Gambar 3.2 menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009: 16-21), yaitu sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- b. *Data Display* (Penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami;

- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung;
2. Melakukan wawancara dengan guru kelas berkaitan dengan proses pembelajaran dan perilaku siswa sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat;
3. Melakukan wawancara dengan siswa berkaitan dengan perilaku siswa saat proses pembelajaran sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat;
4. Membaca dan menjabarkan pernyataan dari guru dan siswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan

dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya;

5. Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama;
6. Mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lain;
7. Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian;
8. Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi lapangan;
9. Menjadikan jawaban, maksudnya adalah hasil kajian data kemudian dijadikan jawaban setelah dianalisis;
10. Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.